

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO
MELALUI TEKNOLOGI SAMBUNG SAMPING**

HASNIATI, S.P

**(Penyuluh Petanian Madya, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan
Perkebunan Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani kakao dengan teknologi sambung samping . Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lawonua Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe pada bulan April sampai dengan Juni 2017, penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan Di Desa Lawonua terdapat petani yang melaksanakan teknologi sambung samping

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan petani kakao yang melaksanakan teknologi sambung samping berjumlah 30 Orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan sample jenuh (sensus).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pencapaian tingkat produktivitas usahatani kakao dengan teknologi sambung samping cukup tinggi (1,776 ton/Ha) jika dibandingkan dengan produktivitas usahatani kakao secara umum yang hanya mencapai 0,625 ton/Ha. (2) Pendapatan Usahatani Kakao dengan teknologi sambung samping sebesar Rp. 25.443.700 setiap hektar dengan R/C ratio sebesar 4,64.

Kata Kunci : Sambung Samping, Pendapatan, Tanaman Kakao.

PENDAHULUAN

Tanaman kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan penting di Indonesia dan telah dikembangkan sejak sebelum perang dunia II, tetapi perkembangannya masih terbatas. Pemerintah Indonesia sejak pemerintah orde baru telah menggalakkan usaha untuk meningkatkan produksi komoditas kakao sebagai penghasil devisa negara. Usaha peningkatan produksi kakao dilakukan dengan cara peremajaan, perluasan areal dan perbaikan teknik budidaya. Namun pengembangan kakao dengan perluasan areal menghadapi masalah terbatasnya tanah dengan tingkat kesuburan tinggi. Kemungkinan perluasan areal terdapat di daerah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya yang mempunyai penyebaran tanah podsolik merah kuning . Peningkatan produksi kakao tersebut

bisa tercapai asalkan, tiga cakupan program tersebut bisa terwujud yakni luas areal tanam, peremajaan dan rehabilitasi serta intensifikasi. Sultra sebagai salah satu penghasil kakao di tanah air hingga saat ini baru menyumbang sekitar 18-19 persen kakao dari luas areal perkebunan milik petani di daerah ini mencapai 200.043 ha. Sementara, total produksi kakao nasional hingga saat ini mencapai 779.186 ton dari areal tanaman seluruhnya yang mencapai 1.461.889 ha atau sekitar 64 persen produksi kakao nasional atau 508.135 ton dari total produksi itu dihasilkan petani di Sulawesi. Peningkatan produksi dan produktivitas kakao Sultra untuk tahun-tahun mendatang cukup berpeluang besar dengan upaya melalui perbaikan budidaya tanaman dengan tiga program yang tengah dilaksanakan yakni peremajaan tanaman tua/rusak, rehabilitasi (sambung samping) dan program intensifikasi (pemupukan dan pemeliharaan) secara berkesinambungan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lawonua Kecamatan Beslutu Kabupaten Konawe pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2017. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara langsung (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa obyek penelitian merupakan sentra produksi kakao rakyat yang telah melaksanakan teknologi sambung samping.

Bahan dan Alat Penelitian

Bahan dan alat yang akan digunakan dalam penelitian adalah data primer, dengan melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) secara langsung dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan. Data sekunder, diperoleh dari instansi seperti BPS, Dinas Pertanian dan Peternakan serta instansi lain yang terkait dengan penelitian ini

Metode Penelitian

Penelitian mewawancarai petani kakao yang melakukan teknologi sambung samping sebanyak 30 orang. Sampel dilakukan pada seluruh populasi dengan teknik Sensus yaitu seluruh populasi dipilih sebagai sampel penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan dengan formulasi sebagai berikut :

$$I = TR - TC \text{ (Hernanto, 1988)}$$

Dimana :

I = pendapatan petani kakao

TC = total biaya

TR = total penerimaan

Parameter Pengamatan

Parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identitas responden, yang meliputi : umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman dalam berusaha kakao.
2. Karakteristik usahatani, yang meliputi: luas lahan, penggunaan sarana produksi (pupuk urea, SP36, KCl, PPc dan Pestisida) dan tenaga kerja yang digunakan, serta jumlah modal yang digunakan dalam usahatani kakao dengan teknologi sambung samping

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani Responden

U m u r

Tingkatan umur bagi seorang petani dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja dan cara berpikir terhadap pengembangan potensi usahatani Kakao yang dikelolanya. Pada umumnya petani yang berumur muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat (usia produktif) dibanding oleh petani yang berumur tua (usia non produktif), sebaliknya petani yang berumur muda lebih emosional dalam menanggapi berbagai perubahan yang terjadi dibanding petani yang berumur tua. Lebih jelasnya mengenai klasifikasi umur petani dapat dilihat pada Tabel 1, berikut ini.

Tabel 1. Keadaan umur petani responden yang melakukan sambung samping kakao

No	Klasifikasi Umur (tahun)	Jumlah(orang)	Persentase (%)
1.	15 – 54 (Produktif)	24	80,00
2.	Diatas 54 (Non Produktif)	6	20,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017.

Dari Tabel 1, sebagian besar (80,00 %) kondisi umur petani responden menunjukkan masih produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja produktif ditingkat petani cukup tersedia dalam melakukan kegiatan usahatani Kakao.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan pada umumnya dapat mempengaruhi pola pikir khususnya pendidikan formal. Pendidikan yang dimiliki petani dapat berpengaruh pada pola pikir petani dan mempercepat proses penerimaan informasi dalam penerapan teknologi usahatani. Lebih jelasnya mengenai keadaan tingkat pendidikan petani dapat dilihat pada Tabel 2, berikut ini.

Tabel 2. Keadaan tingkat pendidikan petani responden yang melakukan sambung samping kakao

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	10	33,33
2.	SLTP	15	50,00
3.	SLTA	5	16,67
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017.

Dari Tabel 2, pada umumnya (50,00 %) petani responden memiliki tingkat pendidikan menengah pertama (SLTP). Dilihat dari tingkat pendidikan, petani memiliki kemampuan yang kurang sehingga dalam menerima inovasi akan mengalami kelambatan.

Pada umumnya petani di daerah penelitian sudah pernah mengikuti pendidikan formal, meskipun sebagian besar hanya memiliki tingkat pendidikan dasar (SD dan SLTP) dengan kemampuan membaca dan menulis yang cukup baik dalam menyerap informasi teknologi di bidang pertanian.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani bagi seorang petani akan dapat menentukan alternatif yang terbaik sehubungan dengan usaha peningkatan produksi usahatani yang dikelolanya. Lebih jelasnya mengenai pengalaman berusahatani petani dapat dilihat pada Tabel 3, berikut ini.

Tabel 3. Keadaan pengalaman berusahatani petani responden yang melakukan sambung samping kakao

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 13,5 (Cukup Berpengalaman)	19	63,33
2	> 13,5 (Sangat Berpengalaman)	11	36,67
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2017.

Dari Tabel 3, menggambarkan bahwa pada umumnya petani di daerah penelitian cukup berpengalaman dalam melakukan usahatani Kakao, sehingga dengan pengalaman yang cukup akan membantu untuk meningkatkan produktivitas usahatani dan pendapatan petani.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan salah satu sumberdaya yang sangat berguna dalam membantu kepala keluarga dan besar kecilnya jumlah tanggungan

keluarga dapat menunjang aktivitas petani dalam mengelolah usahatannya. Lebih jelasnya mengenai jumlah tanggungan keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 4, berikut ini.

Tabel 4. Keadaan jumlah tanggungan keluarga petani responden yang melakukan sambung samping kakao

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 2 (Sedikit)	18	60,00
2.	> 2 (Banyak)	12	40,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2017.

Pada Tabel 4, menunjukkan bahwa sebagian besar (60,00 %) petani mempunyai tanggungan keluarga yang sedikit. Sedikitnya tanggungan keluarga petani akan memberikan peluang bagi tersedianya tenaga kerja luar keluarga petani untuk melakukan kegiatan usahatani Kakao secara intensif, sehingga akan berdampak pada tambahan pendapatan keluarga semakin berkurang.

B. Karakteristik Usahatani

Luas Lahan Usahatani

Lahan merupakan faktor yang sangat penting dalam berusahatani, dan tanah atau lahan usahatani dapat digolongkan sebagai faktor produksi alam dan faktor produksi modal. Adapun luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lahan fungsional dan diusahakan dalam usahatani Kakao serta luasan lahan yang dimiliki akan mempengaruhi tingkat produksi dan produktivitas usahatani yang dikelolanya. Berdasarkan luas lahan yang digarap oleh petani dalam penelitian ini, dapat disajikan pada Tabel 5, berikut ini.

Tabel 5. Keadaan luas lahan petani responden yang melakukan sambung samping kakao

No	Luas Lahan Usahatani (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 0,625 (Sempit)	24	80,00
2.	> 0,625 (Luas)	6	20,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2017.

Dari Tabel 5, menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden (80 %) memiliki lahan yang sempit. Luas lahan garapan yang sempit sangat memungkinkan untuk mengembangkan budidaya tanaman Kakao dengan penerapan teknologi panca usahatani dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan petani

Produktivitas Usahatani Kakao

Keadaan produktivitas usahatani Kakao petani yang dihasilkan tertinggi 1,8 ton/ha. Tinggi rendahnya keadaan produktivitas usahatani petani dapat disajikan pada Tabel 6, berikut ini

Tabel 6. Keadaan produktivitas usahatani kakao petani responden yang melakukan sambung samping kakao

No	Tingkat Produktivitas Usahatani (Ton/ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	$\leq 1,776$ (Rendah)	17	56,67
2.	$> 1,776$ (Tinggi)	13	43,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2017.

Dari Tabel 6, menunjukkan bahwa sebagian (56,67 %) petani mempunyai tingkat produktivitas rendah. Dengan demikian upaya perbaikan cara pengelolaan usahatani Kakao masih sangat diperlukan oleh petani Kakao di Desa Lawonua Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. Produktivitas merupakan salah satu ukuran untuk menentukan apakah proses produksi telah berjalan dengan baik atau belum. Menurut Hafsah (2003) bahwa produktivitas merupakan salah satu ukuran kemampuan sebidang lahan untuk menghasilkan produk pertanian

Penerimaan

Produk yang dihasilkan pada akhirnya akan dinilai dengan uang setelah dikali dengan harga jual. Besar kecilnya penerimaan ditentukan oleh produk dan harga jual. Semakin tinggi harga jual akan semakin tinggi penerimaan yang diperoleh petani. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum harga yang diterima seragam Rp. 18.000, jadi yang membedakan besar kecilnya penerimaan adalah variasi produk yang dihasilkan petani. Untuk melihat keadaan penerimaan petani di Desa Lawonua dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Jumlah responden yang melakukan sambung samping kakao berdasarkan hasil penerimaan

No	Penerimaan (Rp)	Jumlah	Persentasi (%)
1	$\leq 31.968.000$ (Rendah)	16	53,33
2	$> 31.968.000$ (Tinggi)	14	46,67
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2017

Dari Tabel 7 nampak bahwa penerimaan usahatani kakao dengan kategori rendah ($< 31.968.000$) cukup mendominasi dari respon yang diteliti (53,33%). Hal ini menggambarkan bahwa petani kakao yang melaksanakan sambung samping di Desa Lawonua belum mampu memperoleh penerimaan diatas rata-rata yang ada.

Biaya Total

Biaya produksi usahatani dapat diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu (a) biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang besar kecilnya tidak tergantung kepada

besar kecilnya produksi yang diinginkan, (b) biaya variabel (*variabel cost*) yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung kepada hasil produksi yang diinginkan oleh petani. Untuk melihat keadaan biaya yang dikeluarkan petani kakao di Desa Lawonua dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Jumlah responden yang melakukan sambung samping kakao berdasarkan biaya total

No	Biaya Total (Rp)	Jumlah	Persentasi (%)
1	≤ 6.894.300 (Rendah)	18	60
2	> 6.894.300 (Tinggi)	12	40
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2017

Dari Tabel 8 nampak bahwa biaya total usahatani kakao dengan kategori rendah (≤6.894.300) cukup mendominasi dari respon yang diteliti (60%). Hal ini menggambarkan bahwa petani kakao yang melaksanakan sambung samping di Desa Lawonua dapat melakukan penghematan biaya total. Pada setiap akhir panen akan menghitung berapa hasil bruto produksinya yang kemudian akan dinilai dengan uang. Tetapi tidak semua hasil ini diterima petani, hasil itu dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, yaitu biaya bibit, pupuk, biaya pengelolaan tanah dan biaya pemasaran serta biaya pemanenan, setelah semua biaya telah dikurangkan berulah petani memperoleh apa yang disebut dengan hasil bersih (Mubyarto, 1989).

Pendapatan

Pada akhirnya penerimaan yang diperoleh petani akan diperoleh pendapatan setelah penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Tinggi rendahnya pendapatan dipengaruhi oleh perubahan harga serta besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Untuk melihat besarnya pendapatan yang diterima petani kakao di Desa Lawonua dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Jumlah responden yang melakukan sambung samping kakao berdasarkan pendapatan.

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah	Persentasi (%)
1	≤ 25.443.700 (Rendah)	17	56,67
2	> 25.443.700 (Tinggi)	13	43,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2017

Dari Tabel 9 nampak bahwa pendapatan usahatani kakao dengan kategori rendah (≤ 25.443.700) cukup mendominasi dari respon yang diteliti (56,67 %). Hal ini menggambarkan bahwa petani kakao yang melaksanakan sambung samping di Desa Lawonua belum mampu memperoleh pendapatan diatas rata-rata

yang ada. Menurut Soekartawi (1993), bahwa besar kecilnya pendapatan bersih masyarakat tani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : (1) efisiensi biaya produksi, (2) efisiensi pengadaan bahan baku atau faktor-faktor produksi yang digunakan dan yang diterima. Selain itu besar kecilnya pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu produksi, harga dan biaya produksi. Biaya produksi yang dimaksud adalah sewa, tanah kerja, pembelian pupuk, pestisida dan benih.

C. Analisis Kelayakan Usahatani Kakao

Untuk mengetahui apakah penggunaan biaya dan besarnya produksi yang diperoleh efisien maka dapat dihitung R/C ratio dengan formulasi.

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{Y_1 - P_{y_1}}{X_1 P_{x_1}} \\ &= \frac{31.968.000}{6.894.300} \\ &= 4,64 \end{aligned}$$

R/C ratio 4,64 artinya bahwa setiap penggunaan biaya Rp. 1 maka akan diperoleh penerimaan Rp. 4,64 Indikator ini menunjukkan bahwa usahatani kakao setiap tahun menguntungkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pencapaian tingkat produktivitas usahatani kakao dengan teknologi sambung samping cukup tinggi (1,776 ton/Ha) jika dibandingkan dengan produktivitas usahatani kakao rakyat secara umum (0,625ton/ha).
2. Pendapatan Usahatani Kakao dengan penerapan teknologi sambung samping dapat meningkatkan pendapatan usahatani kakao senilai Rp. 25.443.700 per satuan luas usahatani.
3. Analisa Pendapatan usahatani kakao melalui teknologi sambung samping layak diterapkan pada masyarakat perkebunan kakao dengan R/C ratio = 4,64, artinya setiap penggunaan biaya Rp. 1 maka akan diperoleh penerimaan Rp. 4,64

Saran

Petani senantiasa mengembangkan diri dengan meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam mengelola usahatani Kakao melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan oleh penyuluh pertanian lapangan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafsah, Jafar M, 2003. *Strategi dan Upaya Peningkatan Produktivitas dan Perluasan Areal Tanam dalam Sistem dan Usaha Agribisnis Tanaman Pangan*. Direktorat Jenderal Bina Produksi Tanaman Pangan, Jakarta.
- Hernanto, F. 1988., *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Mubyarto, 1982. *Pengantar Ekonomi Pertanian Usahatani Komersil*. Jurusan SosialEkonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo, Kendari
- Soekartawi, 1993. *Agribisnis : Teori dan Apolikasinya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta